

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI PADA LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI KASUS DI DUSUN KUKAP DESA PONCOSARI KECAMATAN SRANDAKAN)**

***PARENT'S ROLE TO IMPLANT THE CHILDHOOD DISCIPLINE IN FAMILY ENVIRONMENT (CASE STUDY IN DUSUN KUKAP DESA PONCOSARI KECAMATAN SRANDAKAN)***

Oleh: Obi Faizal Aziz, Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta  
obifaizal@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) peranan orang tua dalam menanamkan disiplin anak usia dini, (2) pola asuh orang tua dalam menanamkan disiplin anak usia dini, (3) faktor apa yang menghambat penanaman disiplin anak usia dini pada lingkungan keluarga di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Orang tua merupakan kunci utama dalam penerapan kedisiplinan anak sejak usia dini. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga, dan tidak dapat diberikan di lembaga pendidikan. (2) pola asuh yang digunakan ke enam subyek penelitian dapat dibedakan menjadi tiga pola asuh, yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. (3) Faktor penghambat dalam penanaman disiplin dibagi menjadi faktor internal yakni kurangnya konsistensi orang tua dalam memberikan keteladanan dan karena kesibukan kerja serta faktor eksternal yakni kurangnya kesepahaman dengan orang tua (mertua).

Kata kunci: peranan orangtua, kedisiplinan, anak usia dini, keluarga

**Abstract**

*The aims of this research are to describe: (1) parent's role to implant the childhood discipline in family environment, (2) a pattern foster parents to implant the childhood discipline, (3) factors that which impedes planting discipline early childhood in family environment in Dusun Kukap, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan. Data collected through interviews, observation, and documentation. The result showed that The research results show that (1) parents were the key in the implementation of the discipline children at their young age. The parents have role to play in family environment, and cannot be given at education institutions, (2) foster pattern used to six subject research can be categorized into three pattern foster, that is a model foster authoritarian, foster pattern permissive and the pattern foster democratic. (3) The barrier in the planting discipline divided into the internal factor is a lack of consistency older people in a good example and because bustle work and external factors the lack of understanding with parents (in law).*

*Keywords: parent's role, discipline, childhood, family*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan nasional dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh mutu sumber daya manusia. Maka, perlu dilakukan peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berdasarkan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan tantangan global. Hal ini menunjukkan bahwa, pendidikan mempunyai

peranan dan kedudukan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa yang akan datang dengan wujud kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, kukuh kekuatan moral etikanya.

Pendidikan merupakan faktor utama yang mempunyai peranann penting. Dengan pendidikan, manusia Indonesia bisa mendapatkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan sehingga bertanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan. Dalam

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal I ayat I dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga

jenis yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan Formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan Non Formal Pendidikan Non formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan secara mandiri (Suprijanto, 2005: 6-8).

Perbedaan antara pendidikan nonformal dan informal dapat dikemukakan sebagai berikut, yaitu pertama pendidikan non formal memiliki tujuan dan kegiatan yang terorganisasi, diselenggarakan di lingkungan masyarakat, dan lembaga-lembaga, untuk melayani kebutuhan belajar khusus para peserta didik. Sedangkan yang disebut pendidikan informal tidak diarahkan untuk melayani kebutuhan belajar yang diorganisasi. Kegiatan pendidikan yang kedua ini lebih umum, berjalan dengan sendirinya, berlangsung terutama dalam lingkungan keluarga, serta melalui media masa, tempat bermain dan lain-lain.

Sehubungan dengan ini Tri pusat pendidikan mengisyaratkan bahwa, program pendidikan formal berpusat pada lingkungan sekolah, dengan satuan taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, program pendidikan nonformal berpusat pada lingkungan masyarakat dan lembaga, dengan berbagai jenis pendidikan, kemudian program pendidikan informal berpusat pada keluarga dan lingkungan kegiatan belajar secara mandiri.

Penelitian ini lebih spesifik membahas tentang pendidikan informal yaitu pendidikan anak dalam keluarga. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Muriel Brown, dalam Handbook of adult Education (1948) mengemukakan bahwa:

Pendidikan untuk kehidupan keluarga merupakan cabang dari pendidikan orang dewasa. Kegiatan berkaitan secara khusus dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan kegiatan kehidupan keluarga. Tujuannya yaitu, memperluas dan memperkaya pengalaman anggota-anggota keluarga untuk berpartisipasi dengan terampil dalam kehidupan keluarga sebagai suatu kesatuan kelompok.

Antara pendidikan dengan keluarga adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Di mana ada orang tua disitu ada anak, merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sini munculah istilah “pendidikan keluarga” Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.

Supaya pendidikan dalam keluarga ini tercapai, diharapkan adanya kesadaran setiap masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam keluarga serta kesadaran orang tua, bahwa mereka mempunyai peranan penting dalam mendidik anak. Karena pendidikan yang utama dan pertama ada dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat individu dilahirkan, merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan fungsional. Oleh karena itu, keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam menyelenggarakan pendidikan guna mendorong pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Keluarga merupakan suatu kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi, yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peran-peran tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh kekuatan melalui sentimen-sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.

Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang kondusif, sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Keluarga merupakan, suatu institusi yang terbentuk oleh ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seia sekata, seiring, dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lingkungan dan ridha Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Faktor yang tidak kecil pengaruhnya bagi perkembangan seorang anak yaitu lingkungan keluarga. Peran ibu meliputi hal-hal seperti mengasuh dan menjaga anak, memberikan afeksi dan perlindungan, memberikan rangsangan dan pendidikan. Ayah dan ibu seharusnya bahu membahu dalam mengasuh anak, karena konsep diri anak akan dipengaruhi oleh model orang tuanya. Tugas seorang ayah secara tradisional yaitu, melindungi keluarga (proteccion) dan mencari nafkah (breadwinning) namun kemudian diperluas dalam hal-hal yang menyangkut child management dan pendidikan. Ayah biasanya menegakan disiplin bagi anak-anaknya.

Melalui otoritas dan disiplin, ayah merangsang orientasi realita anak. Ayah membebaskan tugas pada setiap anggota keluarga, ia mendidik anak untuk melihat hidup secara realistis. Sedangkan ibu dengan kecederungannya untuk memberi kesenangan pada keinginan anak, merupakan pendorong bagi anak-anaknya. Maka, kemajuan sebuah keluarga turut ditentukan oleh peran orang tua yang harus berdiri pada posisi terbaik, untuk dijadikan pola dan pedoman tata kelakuan bagi anak-anak. Orang tua memiliki misi yang sangat luhur, dan penuh tanggung jawab, yang merupakan penunjang pencapaian kemajuan dalam suatu lingkungan keluarga. Orang tua yang baik, akan selalu melakukan segala yang dapat membutuhkan kemampuan anak untuk bertata kelakuan yang baik dan sesuai dengan etika keluarganya.

Kini semakin disadari, bahwa tingkah laku anak bisa sangat dipengaruhi oleh keluarga dan tempat anak tumbuh. Mulai dari dalam keluarga dan lingkunganlah anak mulai belajar, dididik dan

berkembang. Kemudian orang tua tetap bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang baik bagi anak-anaknya, karena pola asuh orang tua bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Disatu sisi, pola asuh orang tua itu bersifat demokratis atau otoriter, yaitu memberikan kebebasan namun ada batasan-batasannya atau memaksakan suatu kehendak orang tua. Pada sisi lain, bersifat laissez faire atau bertipe campuran antara demokratis dan otoriter.

Orang tua juga harus dapat membentuk dan menerapkan atau meningkatkan kedisiplinana anak dengan cara melatihnya. Dari mulai latihan dan pembelajaran itu, kita harapkan sang anak bisa melaksanakan kedisiplinan secara intens, yang hasilnya akan bisa membekas dan meningkat terus sampai anak mencapai kedewasaan. Kedisiplinan sangatlah penting, guna membuntuk keljiwaan anak untuk memahami peraturan, sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula harus mengesampingkan. Peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidupn anak. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk diatur, supaya anak merasa tenang bila hidup teratur.

Pemahaman ini menuntut orang tua untuk mengerti apa yang diharapkan oleh anak-anaknya. Orang tua yang baik, akan selalu melakukan segala yang dapat menumbuhkan kemampuan anak untuk bertata kelakuan yang baik dan sesuai etika keluarganya. Menurut Marilyn E.Gootman, Ed. D., seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, dalam imam Imam Ahmad Ibnu Nizar (2009:22)

berpendapat bahwa "Disiplin akan membantu anak itu untuk membanguin kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya".

Berdasarkan kenyataan dan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti secara ilmiah tentang penerapan kedisiplinan pada anak usia dini di lingkungan keluarga, dilihat dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar dalam penelitian dengan judul "Peranan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini pada lingkungan keluarga (studi kasus di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan suatu status atau fenomena.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada 6 keluarga yang berada di Dusun Kukap, Poncosari, Srandakan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2017.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah enam keluarga yang berada di Dusun Kukap Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Ke enam keluarga tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda profesinya.

### **Prosedur**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang

diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Teknik analisis data diawali dengan pengumpulan Data (Data Collection), Reduksi Data (Data Reduction), Display Data, dan Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan. Pengukuran keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Melalui teknik ini peneliti mengecek keabsahan data

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2012: 59), terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan dengan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003: 70), yaitu sebagai berikut:

#### **1. Pengumpulan Data (Data Collection)**

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

#### **2. Reduksi Data (Data Reduction)**

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dengan maksud menyisihkan data yang tidak relevan.

#### **3. Display Data**

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan menyajikannya dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

#### **4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan**

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Disiplin Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga**

Orang tua merupakan kunci utama dalam penerapan kedisiplinan anak sejak usia dini. Disiplin diri merupakan salah satu aspek

yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sedini mungkin pada diri anak, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam memasuki usia remaja. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga, dan tidak dapat diberikan di lembaga pendidikan. Orang tua harus menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis yang memungkinkan anak dapat mengembangkan disiplin dirinya.

## 2. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Disiplin Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga

Model pola asuh dari ke enam keluarga dapat dikelompokkan menjadi 3, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Untuk pola asuh penelantar tidak ditemui. a) Model otoriter merupakan model dimana anak harus selalu menurut apa yang dikatakan dan diajarkan orangtua. Anak tidak boleh membantah, bertanya dan menanggapi. Jika anak melanggar peraturan, maka anak akan menerima sanksi atau hukuman. b) model permisif, dimana orang tua selalu menuruti keinginan anak. Apapun yang diinginkan anak dibelikan tanpa pertimbangan matang. adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan arahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Keinginan anak hampir selalu dipenuhi orangtua. c) Model Demokratis, dilakukan dengan cara orang tua menjadi teladan bagi anaknya adalah orang tua yang saat bertemu atau bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-

nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua pada anak.

## 3. Faktor Penghambat Penanaman Disiplin Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga

Faktor Penghambat Penanaman Disiplin Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga di Dusun Kukap dapat dibedakan menjadi dua. Kendala internal (dari orang tua sendiri) dan kendala eksternal (lingkungan). Kendala internal yang datang dari dalam diri orangtua berupa inkonsistensi dalam melakukan atau menerapkan aturan dan kendala karena kesibukan bekerja. Adapun kendala eksternal berasal dari ketidaksepahaman orang tua dengan mertua.

## Pembahasan

### 1. Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Disiplin Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, setiap orang tua mempunyai kesepahaman yang sama bahwa orang tua merupakan kunci utama dalam penerapan kedisiplinan anak sejak usia dini. Disiplin diri merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sedini mungkin pada diri anak, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam memasuki usia remaja. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga, dan tidak dapat diberikan di lembaga pendidikan.

Peran orang tua dalam menanamkan sikap disiplin dapat dilakukan dengan tiga hal,

pertama mendorong anak untuk belajar hal-hal positif; kedua Mengarahkan perhatian anak untuk mengolah pengaruh yang positif; ketiga kesan positif yang diperoleh anak dari hasil belajarnya. Di samping tiga hal tersebut, orang tua harus menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis yang memungkinkan anak dapat mengembangkan disiplin dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara pola asuh yang dilakukan oleh keluarga Ibu PR-Bapak Al dan keluarga Ibu SS-Bapak DJ dalam menanamkan kedisiplinan dengan cara memberikan teladan sudah sesuai dengan pendapat Munif. Menurut Munif Chatib (2012: 39) anak usia dini belajar melaksanakan peraturan dan kedisiplinan dengan cara *learning by doing* dan *learning by example*. Anak akan suka mematuhi peraturan yang sudah dipahami dengan cara diajak bersama-sama melakukannya dengan orangtua mencontohkan terlebih dahulu. Misalnya, orangtua membuat peraturan tentang membereskan tempat tidur setiap bangun pagi, yang mungkin berat dilakukan anak usia dini. Namun, hal ini penting dilakukan agar terbentuk kebiasaan bangun pagi. Cara paling efektif agar peraturan yang sudah disepakati tersebut berhasil dijalankan, orangtua harus membangunkan anak, mengajaknya untuk bersama-sama membereskan tempat tidurnya. Begitulah setiap hari hingga akan terbentuk kebiasaan. Tidak mungkin anak terbiasa membereskan tempat tidurnya jika peraturan tadi hanya ditulis, lalu ditempel di meja belajar atau dinding kamar anak.

Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua agar anak berperilaku disiplin adalah (1) membuat aturan-aturan yang sederhana (2) memberi alasan-alasan sederhana mengapa orangtua tidak bisa menerima perilaku tertentu, (3) memberi pilihan yang terbatas terhadap anak-anak, dan (4) menjadi contoh yang baik bagi anak (Steven Dowshen, 2009: 151).

Oleh karena itu, agar orang tua dapat berperan dalam menanamkan pola asuh, haruslah memiliki pengetahuan. Orangtua harus dapat mawas diri. Apabila orangtua dapat memahami pola asuh yang mana yang cenderung di terapkan dan mengetahui dampaknya, maka sadar atau tidak sadar, orangtua dapat segera merubahnya. Jangan sampai orang tua menerapkan pola asuh yang salah asuh dalam mendidik anak. Mendidik merupakan perwujudan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak. Selain pengetahuan orang tua juga harus mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh anak seutuhnya.

## 2. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Disiplin Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga

Terdapat empat tipe pola asuh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Pola asuh tipe yang terakhir adalah tipe penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara di

Dusun Kukap, model pola asuh dari ke enam keluarga dapat dikelompokkan menjadi 3, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Untuk pola asuh penelantar tidak ditemui.

a. Model Otoriter

Model otoriter merupakan model dimana bertindak benar merupakan norma idealis yang harus dipatuhi dan ditaati oleh anak usia dini. Anak harus selalu menurut apa yang dikatakan dan diajarkan orangtua. Anak tidak boleh membantah, bertanya dan menanggapi. Jika anak melanggar peraturan, maka anak akan menerima sanksi atau hukuman. Anak sering dimarahi dengan kata-kata kasar dan nada suara tinggi. Penanaman disiplin yang cenderung otoriter itu juga masih diterapkan oleh keluarga ibu MJ dan Ibu TM. Orang tua terkadang masih suka memarahi anak, padahal anak belum mengerti kesalahan yang dilakukan.

Pada keluarga ibu MJ dan TM Kebebasan anak dibatasi, orang tua memaksa anak berperilaku sesuai dengan keinginan mereka. Di keluarga ibu MJ jika anak melanggar aturan akan diberikan hukuman, dan membiarkan saja jika menangis. Tujuan dari ibu MJ supaya anak berani sama orangtua. Dengan hukuman anak akan merasa takut jika ia tidak mentaati peraturan. Namun, apabila anak patuh pada aturan orang tua, mereka tidak memberikan hadiah atau ganjaran kepada anak. Ibu MJ beranggapan bahwa sudah sewajarnya apabila anak patuh kepada

orang tua. Pola asuh seperti ini mengakibatkan hubungan antara orang tua dan anak kurang harmonis dan anak kurang mendapatkan pengakuan.

Pola asuh yang diterapkan ibu MJ dan TM sesuai dengan hasil penelitian Sri Lestari (2012: 161-165) bahwa pola asuh otoriter menggunakan metode yang memberikan intruksi atau perintah pada anak untuk melakukan suatu tindakan padahal orang tuanya tidak mau melakukan serta orang tua menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan.

Kondisi tersebut juga sesuai dengan pendapat Hurlock (1999: 93) bahwa orang tua yang otoriter ditandai dengan selalu melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Orang tua tipe ini tidak mendorong sikap untuk memberi dan menerima. Model otoriter menyebabkan anak di sekolah menjadi pasif, memiliki ego tinggi, tidak mau berbagi dan ingin menang sendiri.

Metode sosialisasi nilai kedisiplinan dalam model otoriter cenderung memberikan intruksi, tidak memberikan contoh atau teladan kepada anak disertai penggunaan hukuman fisik. Orang tua cenderung mendominasi tanpa menggunakan pemberian nasehat untuk menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Hal ini menyebabkan kesempatan berdialog relatif



tidak ada serta cenderung dipergunakan hukuman fisik.

Penanaman disiplin pada anak usia dini model otoriter berpengaruh pada perilaku, sikap dan kepribadian anak. Anak dapat berperilaku agresif, egois dan anti sosial. Sikap anak cenderung tidak adil terhadap orang lain. Anak yang mengalami disiplin yang keras atau otoriter, akan sangat patuh di hadapan orang-orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Anak yang mengalami disiplin otoriter merasa diperlakukan tidak adil. Penerapan disiplin menggunakan banyak hukuman fisik, dapat membentuk anak menjadi cemberut.

b. Model Permisif

Keluarga ibu KT dan Ibu DR menggunakan cara disiplin permisif dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini. Orang tua selalu menuruti keinginan anak. Apapun yang diinginkan anak dibelikan tanpa pertimbangan matang. Terutama ibu yang kerja seharian sampai malam. Ia lebih suka menuruti keinginan anaknya, yang terpenting anak di rumah tidak rewel.

Tipe orang tua yang permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan arahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa

pertimbangan dari orang tua. Keinginan anak hampir selalu dipenuhi orangtua. Akibatnya anak mau menang sendiri, suka memamerkan hak milik, berharap imbalan jika mengerjakan sesuatu.

Tipe orang tua yang permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan arahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Anak tidak mengetahui perbuatan dan perilakunya itu benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkannya.

Model penanaman disiplin permisif pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh kondisi ibu yang bekerja di luar rumah. Hal ini terlihat dari keluarga ibu DR. Sebagai orang tua yang single parent dan bekerja, Ibu DR kurang mempunyai waktu untuk mengurus, mengasuh dan mengawasi perkembangan anak. Kondisi tersebut mengakibatkan penanaman disiplin pada anak menjadi longgar atau kurang pengawasan. Rasa lelah menjadikan ibu DR cenderung menuruti permintaan dan menuruti keinginan anak. Sering membelikan mainan atau makanan yang disukai anak dianggap sebagai salah cara dalam mendidik anak. Pemberian finansial atau uang saku, hadiah dan janji pada anak juga dipilih subjek penelitian sebagai bentuk penanaman disiplin pada anak. Ibu

tidak ada pada saat-saat penting, pada saat ia dibutuhkan keluarganya, misalnya jika anaknya mendadak sakit, jatuh, dan sebagainya.

Model permisif memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan atau bertindak sesuai keinginan. Keluarga ibu KT dan Dr terlihat kurang memberikan nasehat. Karena kesibukan bekerja orangtua menggunakan cara pintas dengan lebih memenuhi kebutuhan konsumeristik. Orangtua tidak memberikan sanksi tegas atau memperingatkan, terkadang hanya memberikan intruksi yang juga belum tentu ditaati oleh anak. Tidak semua kebutuhan anggota keluarganya terpenuhi misalnya suami yang menginginkan masakan istrinya sendiri, mengantar dan menjemput anaknya pulang sekolah dan kemudian anak ingin menceritakan pengalaman disekolah pada ibu. Apabila ibu sudah lelah bekerja, maka pada waktu pulang ibu enggan bermain pada anaknya, atau menemani suaminya dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Hal ini akan menyebabkan anak menjadi mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak sosial. Anak yang orang tuanya melaksanakan lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Anak yang orang tuanya lemah merasa bahwa seharusnya memperingatkan tidak semua orang dewasa mau menerima perilaku yang tidak disiplin. Anak dengan disiplin lemah memiliki penyesuaian pribadi dan sosial

yang buruk, yang juga merupakan ciri khas dari anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah. Informasi dari subyek penelitian juga selaras dengan pendapat Marsono (193:18) menjelaskan bahwa orang tua yang permisif adalah orang tua yang bersifat mengalah, menuruti semua keinginan anak, dan melindungi secara berlebihan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa orang tua yang permisif yaitu orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Mereka selalu menerima, membenarkan atau mungkin tidak peduli terhadap perilaku anaknya sehingga mereka tidak pernah memberikan sanksi atau ganjaran kepada anak. Mereka tidak mengontrol sikap dan kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya. Bagi orang tua yang permisif, apa yang mereka lakukan merupakan protes terhadap orang tua yang otoriter yang menerapkan peraturan secara kaku dan keras pada anak-anak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batas-batas yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka mengizinkan anak untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka.

c. Model Demokratis

Adapun untuk keluarga ibu SS dan keluarga Ibu PR cara yang dilakukan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak adalah dengan model demokratis. Orang tua yang menjadi teladan bagi anaknya

adalah orang tua yang saat bertemu atau bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua pada anak.

Menanamkan disiplin dengan cara demokratis pada keluarga ibu SS dan PR ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Anak dibiasakan memberikan jawaban atau pendapat. Ibu secara langsung memberikan contoh perilaku secara langsung pengertian mengenai hal yang dilarang atau tidak dilarang disampaikan dengan jelas, perlahan-lahan sampai anak mengerti. Jika anak melanggar aturan anak cukup ditegur, dinasehati tidak diberi sanksi atau hukuman fisik. Jika anak berperilaku baik diberikan pujian dan sesekali diberi hadiah. Ibu menyempatkan untuk memberi dukungan anak dengan memeluk dan mencium anak serta menanyakan kegiatan anak sehari-hari. Penanaman kedisiplinan menggunakan model demokratis menjadikan anak di sekolah bersikap aktif, ramah, mau berbagi, berlaku santun, mampu bersosialisasi dengan teman, suka menolong, menghormati guru, bersikap toleran, berani bertanya jika tidak mengerti, tidak bersikap kasar jika marah, mendengarkan guru/teman yang sedang berbicara.

Model penanaman kedisiplinan demokratis searah dengan hasil penelitian Sri Lestari (2012: 161-165) bahwa metode yang digunakan oleh orangtua dalam melakukan sosialisasi nilai kedisiplinan meliputi pemberian nasehat menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Pemberian nasehat dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah disepakati dalam keluarga. Orangtua memberikan teladan atau contoh secara nyata kepada anak, sehingga perilaku-perilaku moral dapat dipahami secara konkret. Memberikan kesempatan berdialog kepada anak melalui interaksi komunikatif, anak diminta memberikan tanggapan terhadap harapan orangtua. Memberikan intruksi secara konsisten, jelas dan sederhana sesuai pengetahuan anak. Tidak menekankan hukuman fisik dengan memukul, mencubit, teriakan keras dan kata-kata kasar, mengomeli anak yang telah melanggar peraturan.

Dari berbagai tipe pola asuh orang tua, pola asuh demokratis yang bisa berhasil menanamkan disiplin permanen pada anak. Hal ini karena peraturan dari orangtua lebih luwes yaitu orangtua menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat si anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat dipahami, diterima dan dimengerti anak. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri,

mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, disiplin terhadap peraturan yang sudah disepakati bersama orangtua, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Penerapan model demokratis seperti halnya keluarga Ibu SS dan PR sesuai dengan konsep pendidikan yang disusun oleh Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan adalah *momong, among, dan ngemong*”, artinya bahwa orang tua sebagai pendidik harus mencampuri kehidupan si anak bila anak ternyata sudah di jalan yang salah, mengamati agar anak dapat tumbuh menurut kodratnya, dan menghukum jika anak melakukan kesalahan dengan tujuan untuk mencegah melakukan kejahatan. Pernyataan Ki Hadjar Dewantara tersebut memberikan isyarat, orang tua hanya diberi wewenang untuk menuntun tumbuhnya kekuatan untuk memperbaiki lakunya yang dapat melahirkan “*among sistem*” artinya orang tua hanya menyokong kodrat anak, agar dapat mengembangkan hidup lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Selain konsep pendidikan tersebut Ki Hadjar Dewantara menyusun alat pendidikan; pertama memberi teladan; kedua pembiasaan; ketiga pengajaran; ke empat perintah paksaan dan hukuman; kelima laku; dan ke enam pengalaman lahir dan batin.

### 3. Faktor Penghambat Penanaman Disiplin Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga

Faktor penghambat penanaman disiplin anak usia dini pada lingkungan keluarga di Dusun Kukap dapat dibedakan menjadi dua. Kendala internal (dari orang tua sendiri) dan kendala eksternal (lingkungan).

Menurut ibu SS kendala internal yang datang dari dalam diri orangtua berupa inkonsistensi dalam melakukan atau menerapkan aturan. Terkadang orang tua kurang konsisten dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan. Oleh karena itu orang tua harus selalu melakukan introspeksi, dan terus untuk melakukan koreksi. Hal ini dilakukan dengan cara menyelaraskan apa yang disampaikan atau diucapkan kepada anak dengan apa yang dilakukannya. Adapun kendala internal yang lain adalah kendala adalah kesibukan bekerja. Kendala ini dihadapi oleh ibu DR. semakin sedikitnya waktu yang dimiliki untuk bersama anak tentu komunikasi yang dilakukan juga semakin kurang efektif.

Selain kendala internal, ada juga kendala eksternal yang menjadi kendala penanaman nilai kedisiplinan kepada anak. Menurut Ibu PR kendala yang dihadapi justru berupa kendala eksternal yang datang dari lingkungan. Kendala yang datang dari lingkungan berupa ketidaksepahaman apa yang dilakukan oleh orang tua dengan mertua. Misalnya dalam memberikan hukuman terhadap para pelanggar aturan yang telah disepakati oleh orang tua dan anak. Namun seringkali hukuman tidak dapat terlaksana sesuai aturan manakala ada mertua/nenek dari si anak. Kecenderungan ini akan menjadikan anak memiliki sikap kedisiplinan yang tidak

komprehensif. Artinya anak akan disiplin ketika bersama orang tua namun akan menunjukkan sikap yang kurang berdisiplin ketika bersama neneknya.

Kendala eksternal seperti yang telah dikemukakan di atas dapat diatasi dengan beberapa langkah. Langkah yang dapat dilakukan misalnya dengan cara tetap terus menerapkan niat untuk mendisiplinkan anak meskipun ada nenek di rumah. Langkah lain untuk mengatasi kendala eksternal berupa lingkungan dilakukan juga melalui pendekatan personal. Melalui pendekatan ini orang tua dapat memberikan penjelasan dan rasional tentang pentingnya penanaman nilai moral kedisiplinan kepada mertua. Melalui langkah ini maka setiap strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka menanamkan nilai kedisiplinan secara perlahan akan mendapatkan dukungan dari semua pihak dan menciptakan budaya disiplin di rumah

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Orang tua merupakan kunci utama dalam penerapan kedisiplinan anak sejak usia dini. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga, dan tidak dapat diberikan di lembaga pendidikan. Pola asuh yang digunakan ke enam subyek dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga pola asuh, yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Adapun faktor penghambat dalam penanaman disiplin dibagi menjadi faktor internal yakni kurangnya

konsistensi orang tua dalam memberikan keteladanan dan karena kesibukan kerja serta faktor eksternal yakni kurangnya kesepahaman dengan orang tua (mertua).

### **Saran**

1. Setiap orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi penanaman kedisiplinan anak. Orang tua tidak boleh hanya memberikan materi semata namun juga waktu dan komunikasi yang baik dengan anak.
2. Dari berbagai tipe pola asuh orang tua, pola asuh demokratis yang bisa berhasil menanamkan disiplin permanen pada anak. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, disiplin terhadap peraturan yang sudah disepakati bersama orangtua, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Oleh karena itu sebaiknya setiap orang tua memahami dan mempunyai wawasan tentang bagaimana pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anaknya.
3. Langkah mengatasi kendala eksternal dari lingkungan keluarga misalkan orang tua/mertua adalah melalui pendekatan personal. Melalui pendekatan ini orang tua dapat memberikan penjelasan yang rasional tentang pentingnya penanaman nilai moral kedisiplinan kepada mertua. Melalui langkah ini maka setiap strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka menanamkan nilai kedisiplinan secara perlahan akan mendapatkan dukungan dari semua pihak dan menciptakan budaya disiplin di rumah

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chatib, Munif. (2012). *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa
- Dowshen, Steven. *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak Panduan Praktis dalam Memahami Perkembangan Jiwa dan Mental Anak*, terj. Halimatus Sa'diyah
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Alih bahasa : Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soelaeman, Moenandar. 2004. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu*. Bandung : Refika Aditama
- Suprijanto. 2005. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.